

WAWASAN

**JURNAL ILMIAH AGAMA DAN SOSIAL BUDAYA
FAKULTAS USHULUDDIN UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG**

PENANGGUNG JAWAB:

Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Rosihon Anwar

REDAKTUR:

Mulyana

PENYUNTING:

Yuli Ahmad Hambali, Husnul Qodim,
Afghani, Busro, Reza Fahlevi D.

**DESAIN GRAFIS DAN
FOTOGRAFER:**

Dina Mulyati

SEKRETARIAT

Kurniatin

Anggota: Atim, Ani Fatimah Z. Saefi,
Asep Saefuloh, Muhammad Ihsan Baidawi,
Hudaya Komari, Daday Kusmaya



ALAMAT REDAKSI:

Jl. Raya A.H. Nasution No. 105 Bandung, 40614, (022)
7802275 Fax. (022) 780-3936
e-mail: jurnal_wawasan@yahoo.com
website: fu.uinsgd.ac.id

DAFTAR ISI

Abdul Sukur

KEBANGKITAN BUDAYA LOKAL DAN REORIENTASI
DAKWAH (Studi Kasus Suku Dayak Hindu-Budha Bumi
Segandu Indramayu), 1-16

Adeng Muchtar Ghazali

PERBANDINGAN AGAMA ANTARA ILMU DAN NAMA
JURUSAN, 17-25

Ade Hidayat

PERAN PEMUKA AGAMA DALAM MENCIPTAKAN
KERUKUNAN UMAT BERAGAMA, 26-31

Adnan

SABAR MENURUT AL-GHAZALI (Studi Atas Kitab Ihya
'Ulum al-Din), 32-40

Ali Masrur

MAULANA JALALUDDIN RUMI (1207-1273), 41-62

Casram

RELASI ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL DALAM
TRADISI NU (Penelitian Pada Pesantren Babakan
Ciwaringin Kabupaten Cirebon), 63-71

Eni Zulaiha

SEJARAH TAFSIR KELAHIRAN DAN
PERTUMBUHANNYA, 72-85

Iu Rusliana

ARKEOLOGI PENGETAHUAN MASYARAKAT SUNDA
BUHUN, 86-95

M. Sholahudin

PENDEKATAN LINGUISTIK DALAM PENAFSIRAN TEKS
AL-QUR'AN, 96-110

Wawan Hernawan

PERSATUAN UMMAT ISLAM (1911-1951), 111-121

Syahrullah

FUNDAMENTALISME DALAM PENAFSIRAN AL -
QUR'AN (Tinjauan Terhadap al-Qur'an Dengan
Terjemahan dan Tafsir Singkat), 122-132

Endin Nashruddin

PERILAKU MANUSIA DALAM PERSPEKTIF
BEHAVIORISME DAN HUMANISME (Kajian Sosiologi
Agama), 133-141

Jurnal Wawasan diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung setiap enam bulan sekali (Januari dan Juli). Wawasan merupakan jurnal ilmiah yang menyajikan tulisan hasil kajian dan penelitian tentang agama, filsafat, sosial, dan budaya.

MAULANA JALALUDDIN RUMI (1207-1273 M): Telaah atas Keindahan Syair dan Ajaran Tasawufnya

Ali Masrur

(Pengajar di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Kontak: Komplek Citra Blok AB 2, No. 6 Cipadung Kidul, Bumi Panyileukan, Kota Bandung

Email adress: alimasrur@yahoo.com; Hp: 087822999438

Abstract

This article studies in the beauty of Persian poetries and the teachings of Islamic mysticism of Mawlana Jalaluddin Rumi. Jalaluddin Rumi is one of the great sufis and poets in Islamic world that has a remarkable influence, not only to the Islamic world, but also to the western world. Both Muslim and Western thinkers were influenced by the works of Rumi. This article focuses its study to the teachings of Islamic mysticism of Rumi on God, man, and universe. After that, it will be continued by reading Rumi's beautiful Persian poetries and by expressing a hidden meanings beside the beauty of Rumi's poetries. The objective of this study is to appreciate Rumi's works that almost all tells about Love, Love of God, and love to all creatures. This writing also indicates the significance of Rumi's Islamic mysticism to heal and to recover a modern man from alienation of modern world.

Keywords:

Maulana Jalaluddin Rumi, Syams-i Tabriz, *Matsnavi*, cinta, sastra Persia

A. Pendahuluan

Maulana Jalaluddin Rumi adalah sufi dan penyair besar yang karya-karyanya perlu dikaji secara sungguh-sungguh, baik sebagai warisan budaya Islam Iran maupun sebagai warisan budaya dunia Islam. Ada beberapa alasan mengapa studi tentang Maulana Rumi tidak henti-hentinya dilakukan dari dulu hingga sekarang. Pertama, karya-karya Rumi yang sebagian besarnya berupa sastra Persia, yakni berupa *syair*. Karya-karya seperti ini kekuatan dan pengaruh yang ditimbulkan jauh lebih lama dan lebih kuat daripada karya ilmiah teknis, seperti tesis maupun disertasi, yang ditulis dengan menggunakan gaya bahasa formal dan menggunakan aturan tata bahasa yang ketat. Kedua, Maulana Rumi adalah seorang sufi besar yang kebesarannya telah diakui, tidak hanya oleh para pemikir Islam, tetapi juga oleh para pemikir Barat. Ini tentunya sudah terbukti dengan adanya pengaruh karya-karya Rumi kepada para pemikir di era selanjutnya.

Dalam pandangan penulis, kalau kita berbicara tentang Islam atau mengkaji Islam dalam perspektif studi kawasan (*area studies*),

ada beberapa kawasan Islam yang tidak dapat dilupakan: pertama, kajian Islam di wilayah Hijaz: Makkah, Madinah dan sekitarnya. Kedua, kajian Islam di wilayah Mesir dan sekitarnya. Ketiga; kajian Islam di wilayah Turki. Keempat, kajian Islam di wilayah Persia. Kelima, kajian Islam di wilayah Asia Tenggara dan keenam, kajian Islam di Barat, yakni Eropa dan Amerika. Seluruh kawasan dunia Islam ini sudah seharusnya menjadi fokus kajian para pengkaji dan pemikir muslim, terlepas dari apakah kita setuju atau tidak setuju dengan aliran teologi maupun madzhab fikihnya; terlepas pula dari apakah kita setuju dengan aliran mistiknya maupun aliran politiknya.

Tulisan ini bukan tulisan yang pertama tentang Maulana Rumi, tetapi paling tidak ada apresiasi yang perlu diberikan kepada para sufi besar yang sekaligus penyair besar kelas dunia, seperti Maulana Rumi. Bagaimanapun juga, apresiasi di dunia sastra dan kepenyairan belakangan ini tampak semakin menurun dan semakin rendah kualitasnya. Belakangan, dapat dilihat karya-karya sastra dan kepenyairan kita lebih

didominasi oleh percintaan sesama manusia, atau cinta sesama makhluk, yang sebenarnya tidak akan mencapai tujuan penciptaan manusia itu sendiri. Inilah yang perlu dikoreksi belakangan ini agar arah dari dunia sastra dan kepenyairan kita kembali kepada rel yang benar dan dapat memberikan pencerahan dan kesadaran kepada para generasi muda muslim sehingga mereka sebagai generasi muslim tetap memiliki jati diri dan prinsip hidup di dalam mengarungi samudra dan bahtera kehidupan yang penuh dengan badai dan topan ini.

Dengan demikian yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini adalah:

1. Bagaimana keindahan syair-syair Maulana Rumi?
2. Bagaimana Ajaran-ajaran Tasawufnya yang ada dalam karya-karya Maulana Rumi?
3. Bagaimana pengaruh pemikiran dan ajaran mistisisme Maulana Rumi, baik terhadap para pemikir muslim, maupun terhadap para pemikir Barat di era setelahnya?

B. Biografi Maulana Jalaluddin Rumi

Jalaluddin Rumi, penyair mistik terbesar Persia, dilahirkan tahun 1207 di Balkh, sebuah kota di provinsi Khurasan, Persia Utara. Pada saat itu, kota ini berkembang dengan baik di bawah kekuasaan Muhammad Shah, seorang Raja terbesar dari Dinasti Khawarizmi, yang kekuasaannya, sebagaimana digambarkan oleh E. G. Browe, "meliputi Pegunungan Ural di sebelah Utara hingga Teluk Persia di sebelah Selatan, dan dari sungai Indus di sebelah Timur sampai ke sungai Efrat di sebelah Barat". Keluarga Rumi telah menetap di Balkh selama beberapa generasi. Keluarga ini sangat terhormat dan, menurut para penulis biografinya, memperlihatkan rangkaian tokoh yang berhasil dalam bidang hukum dan keagamaan. Sejarahnya dimulai dari

kakeknya yang terkenal, yang dinyatakan sebagai keturunan Arab, dan berakhir pada Abu Bakr, khalifah pertama masyarakat Islam.

Sekalipun biografi Rumi model Timur, sebagaimana halnya dengan kehidupan orang suci Persia lainnya, sebagian besar merupakan legenda, sementara karya-karyanya sendiri tidak menyumbangkan apa pun yang berkenaan dengan fakta-fakta historis. Namun tampaknya masih beruntung masih ada beberapa sumber informasi yang tua, yang relatif dapat dipercaya kebenarannya. Sketsa berikut, berdasarkan bahan-bahan utama yang ada, secara singkat memberikan garis besar kehidupan Rumi dan melukiskan beberapa kejadian yang menjadi sumber antusiasme mistis serta inspirasi puisinya.¹

Pada tahun 1219, ketika Jalaluddin Rumi berusia 12 tahun, ayahnya, Bahauddin Walad, tiba-tiba bersama keluarganya meninggalkan Balkh dan melakukan perjalanan menuju ke Barat. Alasan mengenai kepindahan ini adalah akibat dari inspirasi Ilahi maupun intrik manusiawi, tentu saja fiktif. Tidak dapat diragukan lagi bahwa Bahauddin, seperti ribuan orang lainnya, melarikan diri sebelum datangnya gerombolan Mongol yang sangat mengerikan, yang tengah membumihanguskan Khurasan dan sudah mendekati kota asalnya. Berita tentang penjarahan ini sampai di tempat-tempat yang asing dalam perjalanan mereka menuju ke Baghdad atau tempat-tempat lain dari Baghdad ke Makkah, saat mereka menuju ke Damaskus dan akhirnya menetap di Rum (Turki).

Rumah mereka yang pertama ada di Zarandah, kira-kira 40 mil sebelah tenggara Konya, dan di situ Jalaluddin menikah. Pada tahun 1226 lahirlah anaknya yang tertua,

¹Reynold A. Nicholson, *Jalaluddin Rumi: Ajaran dan Pengalaman Sufi*, terj. Sutejo., Jakarta, Pustaka Firdaus, 2000, hal. xi.

Sultan Walad. Kemudian Bahauddin dan keluarganya pindah ke Konya, ibu kota kerajaan Bani Saljuk Barat, dan di sanalah dia wafat pada tahun 1230. Dikisahkan bahwa ia telah menjadi seorang teolog yang terkenal, seorang guru dan khatib besar, yang dimuliakan oleh para muridnya dan sangat dihormati oleh pihak kerajaan, karena bertindak sebagai penuntun spiritualnya. Sekitar waktu ini, Burhanuddin Muhaqqiq at-Tirmizi, seorang petani murid Bahauddin ketika masih tinggal di Balkh, tiba di Konya. Di bawah pengaruhnya, Jalaluddin, yang saat itu berusia 25 tahun, menjadi sangat bergairah kepada disiplin dan ajaran-ajaran para Sufi -orang-orang lelaki maupun perempuan yang berusaha menyatukan diri mereka dengan Tuhan. Selama 10 tahun berikutnya, ia mencurahkan diri untuk meniru *Pir*-nya dan mengalami seluruh maqam kehidupan tasawuf, sehingga karena Burhanuddin wafat pada tahun 1240, maka ia memangku jabatan Syekh, sehingga dengan demikian mulailah, sekali-pun mungkin tidak direncanakan terlebih dahulu, langkah untuk menciptakan persaudaraan antar murid. Pribadi Rumi memang sangat menarik, dan jumlah muridnya terus bertambah.

Sisa hidupnya, kata anaknya sendiri, terbagi menjadi tiga masa, yang setiap masanya ditandai oleh keintiman mistis untuk mencapai tingkat "Manusia Sempurna", yaitu seorang dari orang-orang suci yang mencerminkan sifat-sifat Ilahi, sehingga pencinta itu melihat dirinya sendiri dengan cahaya Tuhan, dirinya dengan Kekasihnya bukanlah dua, melainkan Satu. Pengalaman seperti ini terbentang dalam setiap inti Teosofi Rumi, yang secara langsung maupun tidak langsung mengilhami seluruh puisinya. Dalam syair naratif anaknya, yang juga seorang Sufi, hal itu secara hati-hati digunakan untuk mencapai maksud yang luas karena unsur alegori.

Sekalipun demikian, serta merta ia akan menolak seluruh sejarah sebagai fiksi orang alim, mengingat bahwa pada saat ia ditulis toh ada juga saksi hidup yang dapat mengatakan apakah itu fakta atau bukan, sebagaimana yang telah mereka saksikan sendiri.²

Pada tahun 1244 seorang Sufi pengembara, yang diketahui keturunannya dengan nama Syamsuddin at-Tabrizi, datang ke Konya. Dalam diri orang asing inilah Jalaluddin menemukan bayangan sempurna dari Kekasih Tuhan yang telah lama dicarinya. Rumi membawanya ke rumah, dan untuk satu atau dua tahun lamanya mereka tinggal bersama, tidak dapat dipisahkan, Sultan Walad menyampakan persahabatan suci yang mengasyikkan antara ayah dengan "orang suci yang tersembunyi" ini dengan perjalanan Nabi Musa yang terkenal dalam persahabatannya dengan Nabi Khidhir (al-Qur'an, xviii, 64-80), Orang Bijak yang oleh para Sufi dipandang sebagai penerang (*hierophant*) utama dan penunjuk jalan menuju Tuhan. Sementara itu, para murid Maulawi (Mevlevi) Rumi dihentikan pengajarannya dan distop dialog mereka dengan sang guru. Mereka marah sekali atas kesetiaan sang guru yang terus berlangsung hanya kepada Syamsuddin, yang lalu menyerang "pengacau" itu dengan perlakuan kejam dan ancaman yang keras. Akhirnya Syamsuddin pergi ke Damaskus, namun dibawa kembali atas keberhasilan Sultan Walad yang diutus untuk mencarinya oleh Jalaluddin, yang sangat terganggu oleh hilangnya sahabat yang paling akrab. Karena itu para muridnya "menyatakan penyesalan" dan dimaafkan. Tak lama kemudian, bagaimanapun juga, kecemburuan mereka mulai mengusik lagi, yang menyebabkan Syamsuddin mencari perlindungan ke Damaskus untuk kedua kalinya, dan kembali

²Reynold A. Nicholson, *Jalaluddin Rumi: Ajaran dan Pengalaman Sufi*, hal. xii-xiii.

lagi Sultan Walad mengundang untuk memulihkan keadaan. Akhirnya, mungkin pada tahun 1247, orang aneh itu menghilang tanpa meninggalkan jejak.

Sultan Walad menggambarkan secara hidup kegairahan dan meluap-luapnya emosi yang membanjiri ayahnya pada saat itu.

"Tidak pernah sejenak pun dia berhenti mendengarkan musik (*sama*'), dan menari; Tidak pernah dia melepaskan lelah, baik siang maupun malam.

Telah menjadi seorang mufti: dia menjadi penyair;

Telah menjadi seorang pertapa: ia menjadi mabuk oleh Cinta.

Bukanlah anggur biasa: jiwa yang terang hanya meneguk anggur cahaya."

Di sini Sultan Walad menyinggung *Diwan-i Syams-i Tabriz* (Lirik-lirik Syamsuddin at-Tabrizi), kumpulan ode mistik yang digubah oleh Jalaluddin atas nama Syamsuddin dan dipersembahkan untuk mengenang sahabat karibnya yang telah tiada. Baris pertama tidak menegaskan, kecuali mungkin hanya memberikan kesan mengenai ucapan beberapa ahli yang menyatakan bahwa kesedihan atas hilangnya Syamsuddin at-Tabrizi menyebabkan Jalaluddin melembagakan tarian religius Mevlevi yang khas dengan iringan syahdu seruling bambu.

Masa selanjutnya (sekitar 1252-1261) kehidupan ruhani Jalaluddin bagi seorang yang pingsan berkali-kali sampai akhir hayatnya. Untuk beberapa tahun setelah hilangnya Syamsuddin ia mencurahkan semuanya kepada Shalahuddin Faridun Zarkub, yang sebagai pengganti (*khalifah*)-nya telah memberikan petunjuk-petunjuk untuk tugas sebagai pelatih bagi para pembantu dalam upacara Tarekat Mevlevi.

Atas kematian Shalahuddin (sekitar 1261) gairah puitisnya menemukan sumber inspirasi yang baru dan melimpah pada murid lainnya, Husamuddin Hasan ibn Muhammad ibn Hasan ibn Akhi Turk,

seorang yang namanya secara mistis dihubungkan dengan karya terbesarnya, *Matsnawi* (syair epik) yang terkenal. Ia menyebut *Matsnawi* sebagai "buku Husam" dan menyamakan dirinya seperti sebuah seruling di atas kedua bibir Husamuddin, yang terus mengalirkan "musik lengkingan yang ia ciptakan." Selama sepuluh tahun terakhir dari kehidupan sang penyair, pengikut yang disayanginya ini bertindak sebagai *khalifah*-nya, sampai Rumi wafat tahun 1273, yang kemudian menggantikannya sebagai pimpinan Tarekat Mevlevi, sebuah martabat yang dipegangnya hingga 1284. Baru setelah itu Sultan Walad menggantikan kedudukannya.³

Dari tangan pertama ini, cerita tentang kehidupan Rumi disampaikan dalam bentuk syair oleh anaknya, dan para penulis biografinya menambah sedikit cerita, baik bagi perlunya ataupun validitasnya. Dari Aflaki dan lainnya, kita mendengar bahwa Rumi adalah penunjuk, pemikir dan teman, yang tidak hanya bagi menteri Mu'inuddin, Parwanah (Gubernur) Rum, tetapi juga bagi tuan rajanya sendiri, Sultan 'Ala'uddin. Bagaimanapun hal ini menunjukkan bahwa ia beserta kelompok orang-orang Sufi memperoleh bantuan serta posisi untuk tetap bertahan menghadapi serangan atas ajaran mereka. Penyair ini mengambil sikap yang tegas sesuai dengan kritik-kritik ortodoksnya. Ia menyebut mereka sebagai "orang-orang tolol" dan "anjing-anjing kampung yang menyalak di tengah malam".

Tipe Platonis tentang cinta mistis telah diusahakan oleh para sun jauh sebelum sajak Jalaluddin Rumi menyatakan bahwa dirinya dan Syamsuddin Tabriz adalah "dua tubuh dengan satu jiwa." Dalam persatuan jiwa-jiwa yang saling mencintai ini seluruh perbedaan menjadi hilang: tiada yang tinggal kecuali hanya Kesatuan esensial Cinta, di mana

³Reynold A. Nicholson, *Jalaluddin Rumi: Ajaran dan Pengalaman Sufi*, hal. xiii-xiv.

“pencinta” dan “kekasih” telah menggabungkan identitas keterpisahannya. Dalam sebutan lirik-lirik *Diwan-i Syams-i Tabriz*, Rumi tentu saja mempergunakan nama Syams sepertinya Syamsuddin dan dirinya telah menjadi identik dan satu orang. Meskipun bagi kita figur Syamsuddin mungkin tampak tidak substansial, namun kita tidak dapat menerima (menyetujui) pandangan beberapa sarjana modern yang mengatakan bahwa Syamsuddin tidak lebih sebagai personifikasi dari kecakapan puitis dan mistis Jalaluddin— suatu padanan kata bahasa Timur dari “Muse”. Mereka yang menyetujui teori ini secara logis harus memperluasnya sehingga termasuk juga Shalahuddin dan Husamuddin serta hampir tidak dapat terhindari implikasi bahwa Sultan Walad telah menciptakan tiga karakter imajiner untuk memainkan peranan utama dalam kehidupan ayahnya serta dalam membangun Tarekat Mevlevi. Orang-orang Barat yang mempelajari *Diwan* dan *Masnawi* akan menarik kembali suatu garis paralel batas-batas itu dengan cara lain. Tidakkah Dante mengubah roman donna gentil yang merupakan obyek dari keinginan romantisnya ke Kebijakan Langit dan keagungannya di bawah nama Beatrice.⁴

C. Wafatnya Jalaluddin Rumi

Dalam tahun 672 H./1273 M. di kawasan Kauniyah terjadi kegoncangan yang berlangsung seminggu penuh. Penyebabnya adalah adanya berita bahwa Jalaluddin sedang sakit keras. Berbondong-bondonglah orang bertandang menjenguknya sembari meminta do'a. Ia lantas berkata: “Sesungguhnya tanah itu lapar, selalu mencari makanan. Dan ia akan memperolehnya dalam waktu dekat. Lalu cobaan ini akan sirna dari kalian.”

Seorang temannya bernama Syadrudin datang menengok dan mendo'akan agar ia

segera sembuh kembali: “Semoga Allah berkenan memberi ketenangan kepadamu dengan kesembuhan. Tidak ada yang bisa mencelakakanmu, apabila tabir antara kekasih dan kekasih telah terangkat.” Ar-Rumi sempat menyahut: “Jika engkau beriman dan bersikap manis, kematian itu akan bermakna baik. Namun kematian itu ada juga yang kafir dan pahit.” Setelah dengan panjang lebar menerangkan makna kebenaran, akhirnya menjelang maghrib Jalaluddin Rumi meninggalkan dunia yang fana' ini. Peristiwa yang menyedihkan itu terjadi pada tanggal 5 Jumadil Akhir tahun 672 H./1273H.

Tatkala jenazahnya hendak diberangkatkan, penduduk setempat berdesak-desakan ingin menyaksikannya. Para pemeluk agama lain pun ikut menangi kepergiannya. Orang Yahudi dan Nasrani, misalnya, membacakan Taurat dan Injil. Hadir juga dalam upacara pemakaman para penguasa negeri. Kepada para pastor dan para rahib, penguasa negeri sempat bertanya: “Peduli apa kalian dengan suasana berkabung saat ini? Bukankah yang meninggal ini jenazahnya seorang muslim yang alim.” Para rahib dan pastor itu menjawab: “Berkat dialah, kami mengetahui kebenaran para nabi terdahulu. Pada dirinya, kami memahami perilaku para wali yang sempurna.”

Di pagi buta, jenazah Jalaluddin ar-Rumi diberangkatkan, diiringi oleh para pelayat yang melimpah-ruah. Tangis mereka riuh-rendah menyertai kepergiannya. Mereka saling berebut memikul, atau paling tidak menyentuh, usungan jenazahnya. Tidak heran jika iring-iringan jenazah baru sampai di tempat pemakaman pada sore hari dan dikebumikan pada malam harinya.⁵

⁴Reynold A. Nicholson, *Jalaluddin Rumi: Ajaran dan Pengalaman Sufi*, hal. xiv-xv.

⁵Abul Hasan Nadwi, *Jalaluddin Rumi: Sufi Penyair Terbesar*, terj. M Adib Bisri, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2004, hal. 10-11.

D. Akhlak dan Sifat Jalaluddin Rumi

Sepanjang hidupnya, Jalaluddin Rumi adalah seorang pribadi yang rajin, tekun, pintar, alim, dan rajin beribadah. Sabah Salar, seorang kawannya yang seiring-sejalan dengannya selama beberapa tahun, mengatakan: "Saya sama sekali tidak pernah melihatnya memiliki sehelai hamparan (alat tidur) dan tongkat. Kalau rasa kantuk menyerangnya, ia bisa lelap dalam keadaan duduk."

Jika waktu shalat hampir tiba, ia segera bergegas menghadap kiblat. Air mukanya menjadi berubah dan tampak khusuk. Ia lama "tenggelam" dalam shalat. Tentang kekhusukan Jalaluddin dalam shalat, Sabah Salar berkata: "Sering saya melihat ia melakukan shalat Isya. Semalam penuh ia habiskan dalam raka'at." Di dalam sajak, Jalaluddin melukiskan shalatnya yang khusuk dan tertib dengan sangat indah. Itu menggambarkan bahwa shalat Jalaluddin adalah shalat seorang yang tengah kasmaran dan hampir-hampir tidak ingat diri.

Baginya, shalat adalah saat paling baik untuk melakukan kontak langsung dengan Tuhan. Ini membuatnya lupa akan waktu dan tempat, tidak ingat lagi siapa sang imam, lupa berapa jumlah ruku' dan sujud yang sudah ia lakukan. Dari kelopak matanya mengucur deras air matanya, air mata seorang yang sedang dilanda kerinduan. Ia pernah menangis tertahan-tahan di dalam shalatnya, membuat wajah dan janggutnya basah oleh cucuran air mata. Karena Kauniyah terletak di kawasan yang berhawa sangat dingin, air matanya mengkristal di pipi dan janggutnya.

Ia dikenal sebagai seorang yang zuhud, dermawan, dan bersahaja. Setiap kali memperoleh hadiah –baik dari para penguasa, para pemimpin, atau dari orang-orang kaya –ia selalu bagikan kepada kaum yang tidak mampu. Padahal, ia sendiri kadang-kadang dalam keadaan kekurangan. Tetapi anehnya, ia tetap merasa gembira

dalam kesulitan dan kekurangannya, bahkan dalam keadaan lapar sekalipun. Justru dalam keadaan seperti itu, ia berkata: "Sekarang aku mencium aroma ketundukan dan kepasrahan kepada Allah."

Di samping sangat dermawan, Jalaluddin suka berkorban dan mengalah. Kalau suatu saat ada pengemis datang kepadanya sedang ia tidak memiliki sesuatu apa untuk diberikan, ia akan melepas pakaian atau mantelnya untuk diberikan. Oleh karena itu, ia lebih suka mengenakan baju jenis gamis agar lebih mudah dilepaskan.

Di samping itu, Rumi sangat sabar dan tabah. Di suatu hari, ketika sedang berjalan-jalan, ia bertemu dengan dua orang yang sedang cekcok. Salah seorang di antaranya berkata kepada yang lain: "Jika kamu berkata kepadaku sepatah kata, aku membalasnya dengan sepuluh kata." Mendengar itu, Jalaluddin Rumi lantas menyela: "Contohnya diriku! Jika kalian berkata kepadaku seribu kata, aku tidak akan membalas barang sepatah kata pun." Seketika itu, keduanya bersimpuh di kakinya, kemudian keduanya kembali rukun.

Dalam kesempatan lain, ketika sedang berjalan-jalan, ia melihat seekor anjing sedang tidur di tengah jalan. Mengetahui binatang itu sedang terlelap, ia tidak ingin menggangukannya. Ia malah sengaja, menunggu sampai anjing itu bangun sendiri. Tetapi tiba-tiba, seorang lelaki yang kebetulan mengenalnya lewat pula di jalan yang sama dan membentak anjing itu hingga lari terkaing-kaing. Menyaksikan tindakan orang tersebut, Jalaluddin Rumi dengan marah menegur, "Kamu telah menggangukannya."

Jalaluddin amat bergairah mencari nafkah dan kekayaan yang halal. Ia tidak suka duduk menganggur dan bersikap menunggu rizki tanpa usaha dan kerja keras. Sebetulnya ia berhak menerima "rangsum" sebesar lima belas dinar dari harta wakaf. Dengan lima belas dinar itu, ia dapat leluasa menulis atau

memberi fatwa. Karena itu, ia sebenarnya boleh merasa berhak atas bagiannya tadi. Ia selalu berpesan kepada para muridnya, agar secepatnya ia diberikan kabar bila ada yang hendak meminta fatwa. Jalaluddin memang selalu berusaha melayani umat sebaik-baiknya.

Ia dikenal pula sebagai pribadi yang suka "menghilang" dari kerumunan khalayak, tidak suka mengunjungi para raja atau penguasa. Seorang penguasa bahkan pernah berusaha mengemukakan sesuatu dalih karena ia tidak sempat menjenguknya. Namun apa tanggapan Jalaluddin? Ia berkata, "Tidak usah mengemukakan alasan. Aku malah lebih suka menghilang daripada menampakkan diri."⁶

E. Karya-Karya Sastra Maulana Rumi

Karya sastra Rumi dalam bahasa Persia, yang jumlahnya sangat mengagumkan—seperti halnya dengan isinya yang indah—terdiri dari koleksi ode mistis yang banyak sekali, mungkin 2.500 lirik, yang terdapat dalam *Diwan-i Syams-i Tabriz*; dalam enam buku *Masnawi* sekitar 25.000 bait syair; dan *Ruba'iyat* atau syair empat baris, yang kira-kira 1.600 barisnya adalah asli. Bentuk-bentuk yang dipakai pada filsafat keagamaannya telah diperlihatkan sebelumnya oleh dua Sufi penyair besar, Sana'i dari Chaznah dan Fariduddin 'Attar dari Nishapur. Meskipun ia tidak menyembunyikan hutang budinya kepada kedua pendahulunya namun tingkatan karyanya lebih tinggi, materinya lebih kaya dan sangat bervariasi, serta metodenya dalam menangani persoalan sangat asli sehingga mungkin pantas dilukiskan sebagai "gaya bam". Itu adalah suatu gaya yang sangat pelik dan rumit, dan sulit untuk dianalisis; akan tetapi ciri-ciri umumnya sederhana dan tidak dapat diragukan lagi. Di dalam *Masnawi*, di

mana gaya ini dikembangkan sepenuhnya, ia memberikan kepada pembacanya suatu pengertian (perasaan) yang luas dan bebas yang menggembirakan karena ketidakpeduliannya kepada kepaduan logis, bertentangan dengan kaidah, keberaniannya menggunakan istilah-istilah umum, dan melimpahnya pelukisan-pelukisan yang datang dari suatu yang sederhana serta peristiwa-peristiwa yang sudah biasa terjadi pada setiap orang. Syairnya mirip sebuah saluran kecil menuju samudra: tiada batas, tiada garis pemisah yang tegas antara "kulit luar" dan "inti" dari doktrin di mana pengertian batinnya disampaikan dan dijelaskan secara terinci. Perpaduan antara teks dan penafsirannya secara mudah dipertunjukkan begitu gamblang, dalam bidang estetika sebagaimana dalam bidang-bidang lainnya, filsafat Rumi diilhami oleh gagasan monistik. Dia mengatakan, "*Matsnawi* adalah kedai Kesatuan (*wahdah*); setiap sesuatu yang engkau lihat di sana selain Yang Esa (Tuhan) adalah berhala." Mengenai medan pertempuran dalam kehidupan, ia pahami bahwa seluruh pertentangan dan perselisihan itu hanya berperan melaksanakan tugasnya dalam menjaga fungsi keharmonisan alam semesta yang hanya disadari oleh para Sufi. Pantheisme atau Monisme Sufi meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Hanya Satu Wujud Yang Nyata, yang merupakan sumber seluruh keberadaan. Realitas ini dapat dipandang sebagai Tuhan (Esensi Tuhan) atau sebagai Dunia (fenomena dengan nama Esensi yang tersembunyi mengejawantah).
2. Tiada penciptaan dalam Waktu. Manifestasi diri Tuhan adalah suatu proses abadi. Meskipun bentuk-bentuk dari alam semesta selalu berubah dan hilang serta secara serempak diperbaharui tanpa istirahat sedetik pun, pada esensinya

⁶Abul Hasan Nadwi, *Jalaluddin Rumi: Sufi Penyair Terbesar*, hal. 11-13.

ia adalah abadi bernama Tuhan. Tidak pernah ada suatu waktu ketika ia belum ada karena seluruhnya berada dalam pengetahuan-Nya.

3. Tuhan adalah Imanen, dalam pengertian bahwa dia tampak sebagai aspek yang terbatas dari bentuk-bentuk fenomenal, dan Transenden, dalam pengertian bahwa Dia adalah Realitas Absolut yang melampaui dan mengatasi setiap penampakan.
4. Esensi Tuhan itu tidak dapat diketahui. Tuhan membuat Natur-Nya dapat diketahui oleh kita melalui Nama-nama dan Atribut-atribut-Nya yang Dia ungkapkan di dalam al-Qur'an. Sekalipun pada dasarnya identik, namun dari sudut pandangan kita Sifat-sifat Tuhan itu beragam dan saling bertentangan; dan diferensiasi inilah yang terdapat di dunia fenomenal, yang tanpanya kita tidak dapat membedakan yang baik dan yang buruk serta mengetahui Tuhan Yang Absolut. Dalam Dunia Realitas (Hakekat) tiada sesuatu yang buruk.
5. Menurut Hadis Qudsi, "Aku menciptakan makhluk supaya Aku dapat diketahui," seluruh kandungan Ilmu Tuhan diungkap di alam semesta dan terutama dalam diri manusia. "Akal" Tuhan, yang mengatur dan menggerakkan kosmos sebagai sebuah Prinsip Rasional yang Tidak Bertempat-tinggal (Logos), memperlihatkan dirinya secara sempurna dalam Manusia Sempurna. Tipe utama dari Manusia Sempurna itu ialah Hakekat atau Ruh (Realitas atau Spirit) Muhammad pre-eksisten, yang "Cahaya"-nya menyinari rangkaian panjang para nabi mulai dari Adam dan, setelah mereka, hirarki orang-orang suci Muslim yang mewarisi

keruhanian Muhammad. Manusia Sempurna, apakah nabi atau orang suci, mencapai Peraturannya dengan Tuhan: dia adalah bayangan dan perwujudan asli Tuhan, dan oleh karena-nya merupakan tujuan akhir dari penciptaan, sebab hanya melalui dirinya Tuhan menjadi sadar sepenuhnya akan diri-Nya.⁷

Inilah beberapa tema pokok yang mendasari syair-syair Rumi. Dia bukanlah pengarangnya yang pertama; tema-tema pokok tersebut dipandang telah dikembangkan secara berangsur-angsur oleh serangkaian panjang para Sufi pemikir mulai abad kesembilan dan seterusnya, yang kemudian dihimpun bersama dan akhirnya diformulasikan oleh Sufi Andalusia yang terkemuka, Ibnu 'Arabi (1165-1240). Ibnu 'Arabi sangat pantas disebut sebagai "Bapak Pantheisme Islam". Dia curahkan kekuatan intelek dan imajinasinya yang besar sekali untuk membangun suatu sistem yang, meskipun kurang beraturan dan berhubungan, mencakup seluruh dasar secara rinci dan mungkin, setelah mempertimbangkan segala sesuatunya, merupakan karya besar yang sangat mengagumkan tentang spekulasi mistis yang pernah terlihat dunia. Sekalipun jelas bahwa Rumi meminjam beberapa terminologi serta gagasan dari tokoh sesamanya, di mana ia sendiri pernah ke Rum (Turki) dan menetap di Damaskus hingga akhir hayatnya, sehingga seperti tak terelakkan bahwa hutang budinya sampai dibesar-besarkan oleh para komentator selanjutnya yang pikiran-pikirannya dipenuhi oleh bentuk-bentuk pemikiran yang berbeda dengan Masnawi akan tetapi akrab dengan para pembaca *Fushush al-Hikam* (Mutiar-Mutiar Kebijakan) dan *al-Futuhat al-Makkiyyah* (Wahyu-wahyu Makkah) Ibnu 'Arabi. Orang dari Andalusia selalu menulis dengan suatu

⁷Reynold A. Nicholson, *Jalaluddin Rumi: Ajaran dan Pengalaman Sufi*, hal. xv-xvii.

tujuan filosofis tertentu, yang dapat ditegaskan sebagai perkembangan logis dari sebuah konsep yang menyeluruh, dan kebanyakan dari gagasannya mengungkapkan dirinya dalam sebuah dialektika yang siap untuk berperang dengan alasan-alasan teknis. Rumi tidak bertujuan seperti itu. Sebagaimana E. H. Whinfield mengatakan, mistisismenya bukanlah “doktrinal” dalam pengertian Katolik, melainkan “eksperimental”. Dia lebih menarik bagi hati daripada bagi kepala, mencemoohkan logika akademis, dan di manapun juga dia tidak menambahkan dalam bahasa filsafat unsur-unsur dari suatu sistem yang lengkap. Kata-kata yang dipergunakan oleh Dante dalam *Divine Commedia* dapat dijadikan contoh baik sekali sebagai sebuah gambaran tentang *Masnawi*: “Syair datang dari cabang moral atau etika filsafat; mutunya tidak spekulatif, melainkan praktis, dan tujuan akhirnya ialah mencapai kebahagiaan mutlak yang kini tertahan oleh kesengsaraan hidupnya manusia.” Sebagian besar dari *Masnawi* memperlihatkan Rumi sebagai penunjuk jalan ruhani sempurna yang ditugaskan untuk membuat orang lain sempurna dan melengkapi orang baru dan ahli yang serupa dengan masalah yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Mengambil secara umum teori monistik yang diketahui oleh para pembacanya, ia memberikan sebuah panorama tentang gnosis Sufi (intuisi langsung dari Tuhan) dan menyalakan antusiasme dengan melukiskan kegairahan mereka yang “menerobos ke Keesaan” serta memperlihatkan seluruh rahasia yang tersingkap.

Sementara *Masnawi* pada umumnya bersifat pelajaran sesuai dengan sifat, sekalipun ia juga memiliki bagian-bagian yang dapat memikat perhatian orang, sebuah buku yang dimaksudkan untuk memberi penerangan kepada seluruh tingkatan para muridnya, *Diwan* dan, pada skala yang lebih

sempit, *Ruba'iyat* adalah seruan personal dan emosional. Lirik-lirik dan kuartin (syair empat baris) yang serupa di mana-mana mempunyai rangkaian inspirasi spiritual yang otentik; sementara dalam hal kesan, gaya serta bahasa keduanya sering mirip dengan *Masnawi*. Dalam beberapa syair ini gairah Rumi begitu bersemangat, dan imajinasinya begitu melimpah, sehingga secara sekilas kita melihat seperti orang yang benar-benar kerasukan pengalaman Ilahi. Sekalipun intelek Rumi sangat kuat, orang tidak pernah benar-benar menyerah kepada antusiasme mistis Rumi; pada saat terakhir tiba-tiba terdapat sebuah kekurangan, yaitu suatu kesadaran bahwa ada hal-hal tertentu yang sangat rahasia dan sangat suci untuk disampaikan dalam kata-kata. Hal ini tidaklah mengherankan mengingat bahwa syair-syair ini, yang dinyanyikan (sebagaimana sebagian besar daripadanya memang digubah untuk dinyanyikan) pada pertemuan spiritual Tarekat Mevlevi, membangkitkan suatu kegairahan yang meluap di antara para pendengarnya.⁸

Dalam diri Rumi, kecakapan mistik orang-orang Persia memperoleh keunggulan ekspresinya. Mengingat sangat luasnya bentangan persajakan Sufi, kita melihat Rumi sepertinya berdiri menjulang laksana sebuah puncak gunung yang paling tinggi; sementara penyair-penyair sebelum dan sesudahnya hanya seperti bukit-bukit di kaki gunung. Pengaruh dari perumpamaannya, gagasan dan bahasa-nya dirasakan sangat kuat selama beberapa abad berturut-turut; setiap Sufi sesudahnya yang mampu membaca bahasa Persia akan mengakui kepemimpinannya yang tidak tergantikan. Bagi orang-orang Barat, secara perlahan mereka kini menyadari kemampuan Rumi yang begitu besar —dan mereka menyatakan terima kasih terutama kepada karya sarjana

⁸Reynold A. Nicholson, *Jalaluddin Rumi: Ajaran dan Pengalaman Sufi*, hal. xvii-xix.

yang tulisan-tulisan terakhirnya dimuat di halaman-halaman ini —yang benar-benar mampu membuktikan sumber inspirasi dan kebahagiaan yang tidak terlampaui oleh banyak penyair lainnya dalam kesusasteraan dunia.

F. Keindahan Syair-Syair Maulana Jalaluddin Rumi

Berikut ini, ada beberapa contoh syair-syair Maulana Rumi yang dapat dibaca dan direnungkan makna terdalam yang tersimpan di dalamnya.

1. Pendakian Ruhani

Aku mati sebagai mineral dan menjadi sebuah tanaman,

Aku mati sebagai tanaman dan muncul sebagai hewan,

Aku mati sebagai hewan dan aku adalah Manusia.

Mengapa aku harus takut? Bila pula aku berkurang karena mati?

Namun sekali lagi aku akan mati sebagai Manusia, untuk membubung,

Dengan restu para malaekat; namun bahkan dari kemalaekatan

Aku akan lewat terus: semua kecuali Tuhan akan binasa.

Bila aku telah mengorbankan jiwa-malaekatku,
Aku akan menjelma sesuatu yang tidak terpikirkan.

O biarkanlah aku tak-berada! Karena Tak-berada

Memaklumkan dalam nada-nada "Kepadanya kami akan kembali!"⁹

2. Puasa Membakar Hijab

Rasa manis yang tersembunyi,

Ditemukan di dalam perut yang kosong ini!

Ketika perut kecapai telah terisi,

ia tidak dapat berdendang,

Baik dengan nada rendah ataupun tinggi.

Jika otak dan perutmu terbakar karena puasa,

Api mereka akan terus mengeluarkan ratapan dari dalam dadamu.

Melalui api itu, setiap waktu kau akan membakar seratus hijab.

Dan kau akan mendaki seribu derajat di atas jalan serta dalam hasratmu.

3. Dia Tidak Di Tempat Lain

Salib dan ummat Kristen, ujung ke ujung, sudah kuuji.

Dia tidak disalib.

Aku pergi ke kuil Hindu, ke pagoda kuno.

Tidak ada tanda apa pun di dalamnya.

Menuju ke pegunungan Herat aku melangkah, dan ke Kandahar Aku memandang.

Dia tidak di dataran tinggi

maupun dataran rendah. Dengan tegas,

aku pergi ke puncak gunung Kaf (yang menakjubkan).

Di sana cuma ada tempat tinggal

(legenda) burung Anqa.

Aku pergi ke Ka'bah di Mekkah.

Dia tidak ada di sana.

Aku menanyakannya kepada Avicenna (Ibnu Sina) sang filosof

Dia ada di luar jangkauan Avicenna

Aku melihat ke dalam hatiku sendiri.

Di situlah, tempatnya, aku melihat diri-Nya.

Dia tidak di tempat lain.

4. Karena Cinta

Karena cinta duri menjadi mawar

Karena cinta cuka menjelma anggur segar

Karena cinta keuntungan menjadi mahkota penawar

Karena cinta kemalangan menjelma keberuntungan

Karena cinta rumah penjara tampak bagaikan kedai mawar

Karena cinta tompokan debu kelihatan seperti taman

Karena cinta api yang berkobar-kobar

Jadi cahaya yang menyenangkan

Karena cinta syaitan berubah menjadi bidadari

⁹Matsnavi III, 3901. Lihat No. CXVII dan No. CXVIII.

Karena cinta batu yang keras
 menjadi lembut bagaikan mentega
 Karena cinta duka menjadi riang gembira
 Karena cinta hantu berubah menjadi malaikat
 Karena cinta singa tak menakutkan seperti
 tikus
 Karena cinta sakit jadi sehat
 Karena cinta amarah berubah
 menjadi keramah-ramahan

5. Kau dan Aku

Nikmati waktu selagi kita duduk di punjung,
 Kau dan Aku;
 Dalam dua bentuk dan dua wajah – dengan
 satu jiwa,
 Kau dan Aku.
 Warna-warni taman dan nyanyian burung
 memberi obat keabadian
 Seketika kita menuju ke kebun buah-buahan,
 Kau dan Aku.
 Bintang-bintang Surga keluar memandang kita

–
 Kita akan menunjukkan Bulan pada mereka,
 Kau dan Aku.
 Kau dan Aku, dengan tiada 'Kau' atau
 'Aku',
 akan menjadi satu melalui rasa kita;
 Bahagia, aman dari omong-kosong, Kau dan
 Aku.

Burung nuri yang ceria dari surga akan iri
 pada kita –

Ketika kita akan tertawa sedemikian rupa;
 Kau dan Aku.

Ini aneh, bahwa Kau dan Aku, di sudut sini -
 Keduanya dalam satu nafas di Iraq, dan di
 Khurasan –

Kau dan Aku.

7. Pernyataan Cinta

Bila tak kunyatakan keindahan-Mu dalam
 kata,

Kusimpan kasih-Mu dalam dada.

Bila kucium harum mawar tanpa cinta-Mu,

Segera saja bagai duri bakarlah aku.

Meskipun aku diam tenang bagai ikan,

Tapi aku gelisah pula bagai ombak dalam
 lautan

Kau yang telah menutup rapat bibirku,

Tariklah misaiku ke dekat-Mu.

Apakah maksud-Mu?

Mana kutahu?

Aku hanya tahu bahwa aku siap dalam
 iringan ini selalu.

Kukunyah lagi mamahan kepedihan
 mengenangmu,

Bagai unta memamah biak makanannya,

Dan bagai unta yang geram mulutku berbusa.

Meskipun aku tinggal tersembunyi dan tidak
 bicara,

Di hadirat Kasih aku jelas dan nyata.

Aku bagai benih di bawah tanah,

Aku menanti tanda musim semi.

Hingga tanpa nafasku sendiri aku dapat
 bernafas wangi,

Dan tanpa kepalaku sendiri aku dapat
 membelai kepala lagi.

8. Hati Bersih Melihat Tuhan

Setiap orang melihat Yang Tak Terlihat
 dalam persemayaman hatinya.

Dan penglihatan itu bergantung pada
 seberapa

ia menggosok hati tersebut.

Bagi siapa yang menggosoknya hingga kilap,
 maka bentuk-bentuk Yang Tak Terlihat
 semakin nyata baginya.

9. Kefanaan

Tahukah kalian nama tanpa yang diberi nama
 Pernahkah kalian petik mawar dari mawar
 semata

Kalian beri ia nama, carilah realitas yang
 diberi nama

Jangan lihat bulan di air, carilah bulan di
 langit sana

Andaikan dari nama dan huruf, kalian ingin
 mengatasi

Dari egoisme, hendaklah kalian hindarkan diri

Dari semua tabiat jiwa, bersihkan diri kalian

Wujud nurani kalian niscaya terlihatkan

Memang Nabi dalam kalbu kalian niscaya
tertampakkan

Tanpa guru; dan penuntun pun tidak
diperlukan¹⁰

10. Kembali Pada Tuhan

Jika engkau belum mempunyai ilmu, hanyalah
prasangka,

maka milikilah prasangka yang baik tentang
Tuhan. Begitulah caranya.

Jika engkau hanya mampu merangkak,
maka merangkaklah kepadaNya! Jika engkau
belum mampu berdoa dengan khusyuk,
maka tetaplah persembahkan doamu
yang kering, munafik dan tanpa keyakinan;
karena Tuhan, dengan rahmat-Nya akan
cepat menerima mata uang palsumu.

Jika engkau masih mempunyai seratus
keraguan mengenai Tuhan,
maka kurangilah menjadi sembilan puluh
sembilan saja. Begitulah caranya! Wahai
pejalan!

Biarpun telah seratus kali engkau ingkar janji,
ayolah datang, dan datanglah lagi! Karena
Tuhan telah berfirman:

“Ketika engkau melambung ke angkasa
ataupun terpuruk ke dalam jurang,
ingatlah kepadaKu, karena Akulah jalan itu.”

1. Tuhan Hadir dalam Tiap Gerak

Tuhan berada dimana-mana.

Ia juga hadir dalam tiap gerak.

Namun Tuhan tidak bisa ditunjuk dengan ini
dan itu.

Sebab wajah-Nya terpantul dalam keseluruhan
uang.

Walaupun sebenarnya Tuhan itu mengatasi
uang.

2. Aku Adalah Kehidupan Kekasihku

Apa yang dapat aku lakukan, wahai umat
Muslim?

¹⁰Abu al-Wafa' al-Ghanimi Taftazani. *Sufi Dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi 'Utsmani, Bandung, Pustaka, 1985, hal. 231.

Aku tidak mengetahui diriku sendiri.

Aku bukan Kristen, bukan Yahudi,
bukan Majusi, bukan Islam.

Bukan dari Timur, maupun Barat.

Bukan dari darat, maupun laui.

Bukan dari Sumber Alam,

Bukan dari surga yang berputar,

Bukan dari bumi, air, udara, maupun api;

Bukan dari singgasana, penjara, eksistensi,
maupun makhluk;

Bukan dari India, Cina, Bulgaria, Saqseen;

Bukan dari kerajaan Iraq, maupun Khurasan;

Bukan dari dunia kini atau akan datang:

surga atau neraka;

Bukan dari Adam, Hawa,

taman Surgawi atau Firdaus;

Tempatku tidak bertempat,

jejakku tidak berjejak.

Baik raga maupun jiwaku: semuanya
adalah kehidupan Kekasihku.¹¹

G. Ajaran-Ajaran Tasawufnya

Sekarang saatnya untuk mendiskusikan
ajaran-ajaran Maulana Jalaluddin Rumi yang
memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap
para pemikir di masa lalu maupun sekarang,
di dunia Islam maupun di dunia Barat.
Tentunya hanya ajaran mistik yang pokok-
pokok saja yang akan dikemukakan di sini.
Ajaran-ajaran pokok Mawlânâ Rumi pada
dasarnya dapat dirangkum dalam apa yang
dinamakan trilogi metafisik: Tuhan, Alam
dan Manusia.

Ajaran Mawlânâ Rumi tentang Tuhan,
pada gilirannya, telah dikembangkan dari
pernyataan al-Qur'an sendiri yang menyatakan
bahwa Tuhan adalah “Yang Awal, Yang
Akhir, Yang Lahir, dan Yang Batin”. Tuhan
“Yang Awal,” bagi Rumi, adalah sumber yang

¹¹Mengenai syair-syair Maulana Rumi, dapat di baca
Timothy Freke. *Hari-Hari Bersama Rumi: Ajaran-Ajaran
Harian Sang Maestro Sufi*, terj. Abdullah Ali, Bandung,
Pustaka Hidayah, 2003. Lihat juga Maulana Jalaluddin
Rumi, *The Mathnawi of Jalaluddin Rumi*, trans. Reynold
A. Nicholson, Two Vols.. Teheran Iran, Research Center
of Booteh Publication Co. No date.

dari-Nya segala sesuatu berasal. Semua manusia yang tinggal di bumi ini berasal dari Tuhan, walaupun kini ia telah melakukan perjalanan atau pengembaraannya yang jauh. Begitu jauhnya mereka mengembara, sehingga banyak di antara manusia yang tidak bisa lagi melihat, karena terhalang debu yang dikepulkan oleh bekas langkahnya. Nasib manusia digambarkan oleh Rumi tak ubahnya seperti seruling bambu, yang telah dipisahkan jauh dari induknya, dari pohon asalnya, dan rindu akan pulang ke rumahnya. Syair rumpun bambu itu menceritakan tentang rahasia kesatuan ilahi dan kebahagiaan abadi kepada siapa saja yang mempunyai telinga untuk mendengarkannya.¹² Tak heran kalau suara seruling, yang dalam Tarekat Mawlawi merupakan salah satu alat musik yang penting dalam *sama'* mereka, sering begitu menyayat hati, menyanyikan kerinduan mendalam untuk bisa berjumpa dengan tempat asalnya. Keluh kesah manusia, ditafsirkan Rumi sebagai bukti adanya rasa rindu yang mendalam terhadap asal-usul mereka, yang sering tidak disadari, yaitu Tuhan sebagai "Sang Awwal". 'Konsep utamanya tentang cinta, yang disebutnya *'isyq* (*ardent love*/cinta membara) dan bukan *mahabbah* misalnya, menyibakkan keterpisahan antara manusia, sebagai pecinta (*'asyiq*) dan Tuhan sebagai Kekasih (*mas'yûq*). Karena cinta membara hanya terjadi ketika ada keterpisahan yang jauh antara sang pencipta dan yang dicintai.¹³

Beralih kepada Tuhan sebagai "Yang Akhir". Ini diartikan Rumi sebagai tempat kembali segala yang ada di dunia ini, termasuk tentunya manusia. Sebagai tempat

kembali, Tuhan digambarkan Rumi tidak begitu saja, tetapi sebagai "atraksi", sebuah daya tarik yang luar biasa memesona, sehingga seperti magnet, ia akan menarik segala apapun yang ada di dunia ini kepada-Nya. Ia ibarat "bunga yang maha cantik" yang menarik semua kumbang yang melihatnya. "Rumi," kata Iqbal, "termasuk sufi yang memandang Tuhan sebagai keindahan." Bukankah sebuah hadis mengatakan bahwa Tuhan itu Maha Indah, dan mencintai keindahan. Tentu saja sebagai Yang Maha Indah, Tuhan adalah tujuan dari semua jiwa yang mencintai. Keindahan Tuhan, menurut Rumi, telah menjadi sebab alam dan semua isinya jatuh cinta. Dan, seperti yang akan kita lihat dalam pembahasan kita tentang alam, cinta kepada Tuhan inilah yang telah menjadi tenaga kosmik yang menimbulkan gerak evolusi alam dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Semua gerak alam, termasuk keinginan manusia menyempurnakan diri, dapat ditafsirkan sebagai gerak menuju Yang Maha Cantik dan Yang Maha Sempurna. Rumi berkata, "segala sesuatu cinta pada kesempurnaan, maka ia meretas ke atas laksana tunas."

Sekarang, Tuhan sebagai "Yang Lahir". Bagi Rumi, alam fisik ini adalah Tuhan dalam penyamaran. Ia adalah fenomena memberi isyarat pada realitas yang lebih dalam. Dunia yang lahir adalah fenomena, yang menyimpan di dalamnya "noumena", realitas yang sejati. Dengan demikian dunia lahir adalah petunjuk bagi adanya yang batin. Jadi sekalipun yang lahir, sepintas lalu berbeda dengan yang batin, tetapi yang lahir merupakan jalan menuju realitas yang tersembunyi di dalamnya.

Dengan demikian, Tuhan sebagai yang batin, adalah realitas yang lebih mendasar, sekalipun untuk dapat memahaminya kita memerlukan mata lain yang lebih peka. Dalam cerita tentang "raja dan Laila", sang raja bertanya kepada Laila: "Engkaulah Laila,

¹²Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono dkk. Jakarta, Pustaka Firdaus, 1986, hal. 328.

¹³Sri Mulyati (ed.). *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta, Prenada Media, 2004, hal. 325-326.

yang telah membuat Majnun tergila-gila, padahal engkau bukan yang tercantik di antara gadis-gadis cantik lainnya?" Laila menjawab, "diamlah, karena engkau bukan Majnun!" Artinya, diperlukan hati Majnun untuk dapat melihat kecantikannya. Jadi, tidak semua orang dapat melihat kecantikan Tuhan yang tersembunyi di balik fenomena alam. Kebanyakan kita adalah pemerhati fenomena, dan karena itu tidak bisa melihat keindahan batin yang tersembunyi di balik fenomena lahiriah alam. Yang lahir dan yang batin, sebagaimana yang awal dan yang akhir, sebenarnya bukanlah dua hal yang terpisah, melainkan satu dan sama. Kebanyakan kita adalah seperti orang juling, yang karena kejulingannya melihat sesuatu sebagai ganda. Padahal sebenarnya ia hanya satu. Seorang juling tidak percaya kalau gelas yang dilihatnya hanyalah satu, sampai seseorang memecahkannya, dan ternyata yang hancur adalah dua-duanya, karena sesungguhnya benda itu hanyalah satu, walaupun bagi orang juling benda yang satu ini terlihat ganda. Hanya satu cinta Majnun pada Laila yang dapat melihat kesatuan keindahan lahiriah dan batiniah Laila.¹⁴

Kajian selanjutnya adalah konsep Rumi tentang alam semesta. Bagi Rumi, motif penciptaan alam oleh Tuhan adalah cinta. Cintalah yang telah mendorong Tuhan mencipta alam, sehingga cinta Tuhan merembas, sebagai napas Rahmani, kepada seluruh partikel alam, dan menghidupkannya, sehingga berbalik mencintai sang penciptanya. Bagi Rumi, cinta adalah tenaga universal yang bertanggung jawab atas gerakan evolutif alam dari level yang rendah ke level-level yang lebih tinggi. Inilah ajaran evolusi Rumi, yang telah mendahului Darwin lebih dari 600 tahun.

Bagi Rumi alam bukan benda mati begitu saja, karena sekalipun pada dirinya alam itu

"mati dan beku laksana salju", tetapi berkat sentuhan cinta Tuhan, maka ia menjadi makhluk yang hidup, bergerak penuh energi ke arah Tuhan sebagai Yang Maha Baik dan Sempurna. "Alam itu mati dan beku laksana salju. Kalau bukan karena cinta," tanya Rumi, "bagaimana ia terbang dan mencari pemakan laron?" Dengan kekuatan cinta yang dimilikinya, alam kemudian berkembang dari tingkat yang rendah, seperti mineral, ke tingkat lebih tinggi, seperti tumbuhan, dan hewan, hingga mencapai tingkat manusia. Bahkan setelah mencapai tingkat manusia, ia akan terus melakukan pencarian dan pengembangan lebih lanjut, bukan pada tataran fisik biologis lagi, tetapi pada tingkat imajinal dari spiritual, hingga tujuannya (bersatu dengan Tuhan) tercapai.

Oleh karena itu, bagi Mawlânâ, alam bukanlah makhluk mati, tetapi hidup, berkembang bahkan memiliki kecerdasan, sehingga mampu mencintai dan dicintai. Dalam salah satu syairnya, Rumi pernah menggambarkan hubungan langit dan bumi seperti sepasang suami-istri. Rumi berkata:

*"Seperti suami langit berputar mencari nafkah,
sedangkan bumi, sang istri,
menerima apa yang dinafkahkan langit.
Ketika bumi kekeringan, maka langit memberi
hujan atau embun,
ketika bumi kedinginan, maka langit
memberinya kehangatan.
Demikianlah, bumipun melahirkan anak-
anaknya erat menjaga dan memelihara
apa yang dilahirkannya itu.
"Andai mereka tidak punya kecerdasan,
mengapa mereka bertingkah laku seperti orang-
orang cerdas.
Andai mereka tidak menikmati hubungan
mereka berdua,
bagaimana mereka melangkah seperti sepasang
kekasih?"*

Oleh karena itu hendaklah kita memperlakukan alam bukan sebagai objek tak bernyawa, tapi perlakukanlah mereka

¹⁴Sri Mulyati (ed.). *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, hal. 326-328.

sebagai makhluk hidup. Cintailah mereka, niscaya mereka pun akan membalas cinta kita dengan memberikan apa yang terbaik pada diri mereka.

Cinta adalah tenaga fundamental universal, jadi semacam “elan vital”nya Bergson, yang telah menyebabkan evolusi alam. Tetapi karena cinta, maka gerak tersebut tidaklah buta, seperti yang disangkakan Darwin atau Schopenhauer, tetapi gerak yang tertentu ke arah yang dicintainya, yaitu Tuhan. Di sinilah letak perbedaan teori evolusi Rumi dan Darwin. Sementara pada evolusi Darwin, Tuhan telah kehilangan tempat dan perannya sebagai pencipta, pada Rumi, Tuhan justru menempati posisi yang sentral, baik sebagai sumber dari segala sumber yang ada, dan melalui daya tariknya yang luar biasa, sebagai tempat kembalinya segala.¹⁵

Konsep selanjutnya yang dikaji Rumi adalah konsep tentang manusia, baik dari sudut posisi, pengetahuan dan kebebasannya. Dalam pandangan Rumi, manusia memiliki posisi yang sangat istimewa baik dalam kaitannya dengan alam maupun dengan Tuhan. Dalam kaitannya dengan alam, Rumi memandang manusia sebagai tujuan akhir penciptaan. Kalau alam ini diibaratkan dengan pohon, maka manusia adalah buah, untuk apa pohon itu ditanam. “Kalau bukan mengharap buah,” tanya Rumi, “berapa sang petani akan menanam pohon?” Sepertinya alam berproses sedemikian rupa untuk akhirnya menghasilkan manusia, sang buah alam. Bukankah sebuah hadis qudsi mengatakan, “Kalau bukan karena engkau, takkan Kuciptakan alam semesta ini.”

Sebagai buah alam, manusia mengandung seluruh unsur kosmik di dalamnya, sebagaimana biji buah mengandung seluruh unsur pohon yang menghasilkannya. Oleh karena itu, para filosof muslim menyebut

manusia sebagai mikrokosmos. Berbeda dengan mereka, Rumi justru mengatakan bahwa manusialah yang sesungguhnya disebut makrokosmos, karena demi manusia, alam semesta dicipta. Selain itu, sebagaimana buah, yang biasanya muncul pada tahap akhir, manusia merupakan puncak perkembangan evolusi alam. Oleh karena itu, ia mempunyai kesempatan untuk mengandung semua unsur yang ada di tingkat-tingkat yang lebih rendah darinya. Ia, misalnya, memiliki daya-daya mineral, daya-daya tumbuhan dan hewani, bahkan tidak mustahil daya-daya rohani.

Dalam kaitan dengan Tuhan, manusia juga menempati posisi yang tinggi sebagai wakil-Nya di muka bumi. Rumi, pernah bersenandung, “Karena kebun mawar telah musnah, ke manakah kita mencari semerbak mawar? Pada air mawar.” Karena Tuhan yang transenden tidak bisa dilihat, maka pada diri manusialah (Nabi/khalifah) kita bisa menemukan kehadiran dan perwakilan-Nya. Berkat Nabi, pewahyuan menjadi mungkin, dan melalui pewahyuan, hal-hal yang gaib menjadi tersingkap. Manusia terlahir dengan segala potensinya, kewajiban manusia adalah untuk mengaktualkan potensi-potensinya itu. Ketika itu tercapai manusia akan menjadi *insân kamil*, manusia sempurna, yang akan menjadi cermin sempurna sifat-sifat Tuhan. *Insân kamil* inilah yang dipandang sebagai buah alam, untuk apa alam diciptakan. Dialah makrokosmos, bukan lagi mikrokosmos.

Citra *insân kamil* Rumi adalah sosok manusia gagah, bukan manusia yang lemah dan mudah putus asa. Dalam salah satu syairnya Rumi menjelaskan betapa susahnyanya menjadi dan bahkan mencari seseorang *insân kamil*.

Suatu hari, seorang syaikh berlalu dengan sebuah lentera
di tangannya.

¹⁵Sri Mulyati (ed.). *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, hal. 328-329.

Orang-orang pada bertanya padanya, "Ya syaikh, hendak ke mana engkau dengan lenteramu itu?"

Syaikh menjawab, "Aku ingin mencari manusia. Aku bosan

dengan hewan-hewan, sahabat patah semangat".

Aku ingin mencari Rustam bin Zal, singa padang pasir."

Orang-orang itu menjawab, "Ya syaikh, apa yang kau cari, telah

kami cari juga, tapi tidak kami temukan."

Sang syaikh menjawab, "Ia yang tak kalian temukan, itulah

yang aku cari."¹⁶

Jadi *insân kamil* yang Rumi cari adalah semacam singa padang pasir, disimbolkan dengan seorang pahlawan besar Persia yang gagah berkuasa, Rustam bin Zal, yang digelari singa padang pasir. Bukan manusia-manusia lemah atau mudah patah semangat.

Ibarat yang digunakan oleh Rumi tentang *insân kamil* memang adalah singa, adapun hewan-hewan lainnya hanyalah memakan sisa makanannya. *Insân kamil* adalah poros (*quthb*) sedang yang lainnya berputar mengelilinginya. Selain singa dan *Quthb* (kutub), *insân kamil* juga digambarkan Rumi sebagai burung Rajawali (*Falcon*) yang digambarkan sebagai satu-satunya burung perkasa yang tahu tempat kembali ke istana dan tangan sang Raja. Dengan demikian, kita memperoleh citra yang sangat positif dan progresif tentang sufi, dan sekaligus mengkonter citra-citra negatif tentang sufi yang sering digambarkan sebagai kumuh, tak berdaya, eskapis dan sebagainya.¹⁷

Ajaran Rumi lainnya yang sangat menarik tentang manusia ini adalah kebebasan memilih bagi manusia dan konsep takdirnya yang dirujuknya sebagai "the law of life".

Walaupun seorang pengikut Asy'ari, tetapi Rumi memiliki posisi yang unik dalam konsepnya tentang takdir dan kebebasan. Tidak seperti kebanyakan kaum Asy'ariyah, yang cenderung mendukung paham Jabbariyah, Rumi justru lebih memihak kepada Qadariyah dalam hal kebebasan memilih bagi manusia. Menurut Rumi, kebebasan manusia itu nyata, bukan semu seperti yang dibayangkan banyak teolog Asy'ariyah. Rumi bertanya, "Kalau manusia itu sudah demikian ditentukan oleh Tuhan segala gerak-geriknya, mengapa ia mengatakan, "Aku akan melakukan ini dan itu?" Kalau hanya Tuhan yang berkuasa atas segala tindakan manusia, mengapa Anda marah ketika seorang pencuri mengambil harta benda yang Anda miliki?" "Kalau memang manusia sudah demikian tak berdaya untuk memilih perbuatannya, mengapa al-Qur'an penuh dengan suruhan dan larangan?" Adakah gunanya menyuruh dan melarang kepada sesuatu atau seseorang yang tidak punya daya apa pun untuk memilih?

Dengan demikian jelaslah kepada kita bahwa bagi Mawlânâ Rumi, manusia memang memiliki kebebasan memilih, yang dihadiahkan Tuhan kepadanya. Tak ada makhluk apa pun yang memiliki kebebasan memilih seperti yang manusia miliki, tak jua malaikat, sebagaimana tak ada makhluk lain kecuali manusia yang berani menerima "amanat" Tuhan yang telah ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung-gunung. Amanat yang dimaksud Rumi, tidak lain daripada kebebasan memilih itu.

Menurut Rumi, kebebasan memilih ini sangat penting bagi perkembangan dan aktualitas diri manusia. Manusia terlahir tidak dalam keadaan yang sempurna, melainkan lahir dengan sejuta potensi. Manusia perlu memiliki kebebasan memilih, karena hanya dengan adanya kebebasan memilih ini, ia dimungkinkan untuk

¹⁶Sri Mulyati (ed.). *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, hal. 329-331.

¹⁷Sri Mulyati (ed.). *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, hal. 331.

mengaktualkan segala potensi yang dimilikinya itu. Dengan kebebasan ini, manusia dapat mencapai titik kesempurnaannya, sebagai *insân kamil*, atau dalam istilah Qur'an, *ahsan al-taqwim*, sebaik-baik bentuk. Tapi dengan kebebasan yang sama pula, manusia memiliki risiko yang besar untuk menjadi makhluk yang terendah (*asfal al-sâfilîn*), kalau ia mengkhianati amanatnya itu, dengan misalnya menyalahgunakan kebebasannya untuk menurukkan hawa nafsunya.

Tetapi sangat perlu diingat bahwa dengan dimilikinya kebebasan itu pula manusia dituntut untuk bertanggung jawab atas segala tindakan bebasnya itu, dalam arti berani menanggung semua akibat-akibatnya. Bagi Rumi, semua tindakan bebas manusia memiliki konsekuensi, memiliki akibat-akibat yang tidak dapat dielakkan.

Jadi, konsekuensi dari apa pun yang Anda lakukan inilah yang ia sebut takdir atau "the law of life", hukum kehidupan. Hukum kehidupan mengatakan bahwa "kalau Anda mencuri, maka tindakan mencuri itu akan menimbulkan akibat-akibat tertentu. Sebaliknya, kalau Anda melakukan yang baik, maka konsekuensi dari tindakan Anda tidak bisa Anda hindarkan. Meskipun begitu, itu sama sekali tidak berarti bahwa Anda dipaksa Tuhan untuk mencuri dan menanggung semua akibat-akibatnya," karena Anda sebenarnya berdiri di tengah di antara dua jalan yang terbentang di hadapan Anda. Jalan manapun yang Anda tempuh, Anda akan menanggung konsekuensinya. Jadi jelaslah, bahwa konsep takdir Rumi, sebagai hukum kehidupan, tidak bertentangan dengan konsep kebebasan memilihnya.¹⁸

Satu lagi keistimewaan manusia selain memiliki kebebasan memilih yang khas manusiawi, manusia juga memiliki kemampuan memahami sesuatu, atau dengan

kata lain mampu memiliki ilmu pengetahuan. Pengetahuan manusia bertingkat-tingkat sesuai dengan alat yang digunakannya untuk tujuan tersebut. Ada pengetahuan indrawi, yaitu semua jenis pengetahuan yang objeknya bisa diamati oleh indra; tetapi itu pengetahuan tingkat dasar; kemudian ada lagi pengetahuan yang didasarkan pada penalaran akal. Namun, itu pun, menurut Rumi, tidak akan mampu mengantar kita pada pengetahuan sejati dan memberi kita kepastian. Hanya ilmu yang diperoleh melalui persepsi spiritual (intuisi), yang akan memberi kita pengetahuan dan pengenalan tentang sesuatu secara meyakinkan. Inilah pengetahuan sejati (*makrifat*), yang diperoleh tidak melalui penalaran, melainkan melalui penyingkapan langsung oleh sang kebenaran (*mukâsyafah*). Pengetahuan seperti itu dikatakan langsung karena diperoleh tidak melalui representasi maupun simbol-simbol, seperti kata-kata atau huruf dan suara, yang justru akan menghalangi kita menyentuh realitas objek yang terdalam. Mengetahui sesuatu melalui kata-kata adalah seperti keinginan kita memetik mawar dari kata M.A.W.A.R. Tentu saja takkan berhasil. "Anda baru menyebut nama," kata Rumi, "Carilah empunya nama, langit itu langit, bukan di atas permukaan air."¹⁹

H. Pengaruh Maulana Jalaluddin Rumi di Dunia Islam dan di Dunia Barat

Setelah Rumi wafat, ajaran-ajarannya, baik yang tertulis dalam karya-karyanya maupun yang diterima oleh murid-muridnya secara lisan tidak stagnan begitu saja, tetapi selalu hidup dan berkembang, diterima oleh para sufi dan ulama. *Matsnavi* yang dianggap sebagai puncak karya Rumi dan biasa dinamakan "Al-Qur'an berbahasa Persia" meninggalkan pengaruh sangat kuat dalam

¹⁸Sri Mulyati (ed.). *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, hal. 332-333.

¹⁹Sri Mulyati (ed.). *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, hal. 333-334.

masyarakat yang berbahasa Persia. Karya itu telah menjadi obyek kajian, hafalan, dan bahkan dongeng-dongengnya seakan telah menjadi cerita rakyat; tetapi sebenarnya pengaruh Rumi bukan hanya sebatas itu. Karena warisan karya-karyanya, ajarannya tentang *fana'*, *mahabbah*, dan *'irfan* pada umumnya, telah mengangkat namanya menjadi sufi terkemuka yang dikagumi, tidak hanya di Iran, tetapi juga di India, Pakistan, Turki, dan di Asia Tenggara; tidak hanya di dunia Islam, tetapi juga di dunia Barat.

Ajaran tasawuf Rumi kemudian mendapat tempat pada Mahmud Syabistari (w. Sekitar 720 H/1320 M). Melalui karyanya, *Gulshani Ras*, Syabistari melantunkan kembali kuplet-kuplet sufistik sebagaimana dilantunkan oleh Rumi dalam *Matsnavi*-nya. Meskipun *Gulshani Raz* itu bukan *Matsnavi*, tetapi antara satu dan yang lain ada kemiripan. Oleh karena itu, banyak pengamat, seperti John Cooper, dosen kajian bidang Persia di University of Cambridge, Inggris, melihat bahwa puisi-puisi dan ajaran-ajaran yang dikembangkan oleh Syabistari tidak lepas dari pengaruh Rumi.

Pengaruh Rumi terlihat juga pada karya Mulla Sadra (w. 1050 H/1640 M). Dalam karyanya yang monumental, *al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-'Aqliyyah al-Arba'ah*, banyak ditemukan kutipan-kutipan yang bersumber dari *Matsnavi*. Bahkan Cooper memprediksi bahwa Sadra sedemikian tenggelam dalam *Matsnavi*, sehingga kutipan *Matsnavi* terlihat sedemikian banyak di dalam karyanya, *al-Hikmah al-Muta'aliyah* itu.

Pengaruh langsung *Matsnavi* tampak sedemikian jelas dalam karya Mulla Hadi Sabziwari/ Sabzawari (w.1289 H/1878 M.) Sabziwari memberi komentar (*syarh*) *Matsnavi* dengan judul *Syarh-i Asrar-i Matsnavi*. Dalam pengantar kitab itu, Sabziwari mengatakan, *Matsnavi* adalah laksana mata air sorga (*salsabila*), tempat para salik (penempih jalan spiritual) memuaskan dahaga mereka. Dalam komentarnya itu, ia

juga mengatakan, "Kitab besar ini (*Matsnavi*) merupakan pengungkapan yang jelas tentang praktik kehidupan kenabian dan puntung api cahaya dari Al-Qur'an yang senantiasa berkilau.

Selain itu, pujangga besar Pakistan, Muhammad Iqbal (w. 1938), tidak dapat terhindar dari pengaruh Rumi. Sajak-sajak Iqbal yang panjang di dalam *Asrar-i Khudi*, *Javad Namah*, *Rumuz-i Bekhudi*, dan lain-lain, banyak dipengaruhi oleh gaya Rumi, dan hal ini memang diakui oleh Iqbal sendiri dalam beberapa sajaknya yang tertera dalam buku-buku antologi puisinya itu. Dia menganggap Rumi sebagai pemberi inspirasi yang selalu hidup di dalam jiwanya, terutama ketika bersenandung tentang cinta.²⁰

Kalau pengaruh Rumi melalui karya-karyanya terlihat jelas pada karya-karya para sufi dan pujangga sesudahnya, maka tradisi hidup Rumi terlihat pula pada kehidupan murid-muridnya. Setelah Rumi wafat, murid-muridnya meneruskan tradisi kehidupan kesufiannya melalui tarekat yang mereka nisbatkan kepada dengan nama tarekat Maulawiyah. Di antara tradisi sufi yang sangat populer dalam tarekat ini ialah tradisi musik dan pembacaan puisis-puisi cinta ilahi yang disertai tarian, untuk mencapai ekstasi. Tarian sufi Maulawi dalam bentuk tarian putar masih sangat populer sampai dewasa ini.

Pengaruh Rumi tidak terbatas hanya di dunia Islam. Annemarie Schimmel mengatakan, "Kapan saja kita bicara tentang nilai-nilai keindahan puisi, dan seni-seni bawahannya, seperti musik dan kaligrafi dari Turki sampai India, Rumi selalu menjadi tokoh sentral yang sangat berpengaruh." Kini Jalaluddin Rumi dan tarekatnya telah dikenal bukan hanya di dunia Islam, tetapi juga di dunia Barat. Bahkan menurut Annemarie

²⁰Azyumardi Azra dkk (eds.). "Jalal al-Din Rumi," dalam *Ensiklopedi Tasawuf*, vol. II., Bandung, Angkasa, 2008, hal. 644-645.

Schimmel, tidak ada mistikus dan pujangga yang begitu dikenal di Barat daripada Rumi. Di Barat, tarekat Mawlawi juga dikenal baik sebagai *the whirling dervish*. Banyak sarjana yang telah membuat Rumi dan tarekatnya begitu terkenal, bukan hanya di kalangan intelektual, tetapi juga dikenal di kalangan anak muda yang disebut *the new age*. Seorang orientalis yang sangat berjasa dalam memperkenalkan Rumi ke dunia Barat adalah Reynold A. Nicholson yang bukan hanya mengedit secara kritis semua naskah *Matsnawi*, tetapi juga menterjemahkan dengan baik seluruh naskah tersebut (sebanyak 6 buku) ke dalam bahasa Inggris. Demikian juga ia telah menterjemahkan dan menyeleksi dari *Divan-i Syams-i Tabriz*. Sedangkan karya Rumi yang lain *Fihi Ma Fihi* telah diterjemahkan oleh Arberry dengan judul *Discourse of Rumi*.

Annemarie Schimmel (w. 2003 M) sendiri sangat berjasa dalam memperkenalkan karya-karya Rumi ke dunia Barat. Schimmel telah menulis dengan penuh penghargaan dan kebanggaan tentang karya-karya Rumi, seperti *I am Wind You Are Fire: The Life and Work of Rumi*, dan *The Triumphal Sun: A Study of the Works of Jalaludin Rumi*.²¹

Meskipun begitu, tidak ada tokoh pada saat ini yang telah begitu gigih dan getol mengembangkan dan mempromosikan Rumi dan tarekatnya daripada Syaikh Kabir Helminski (dan istrinya Cemille Helminski). Berbeda dengan sarjana-sarjana sebelumnya, Kabir Helminski menulis dan memperkenalkan Rumi dan tarekatnya dari dalam tradisi Mawlawi sendiri, kepada audiens internasional, karena ia adalah anggota Tarekat Mawlawi. Lebih dari itu, ia kini telah menjadi salah seorang *spiritual guide* terkemuka dari Tarekat Mawlawi, setelah berpindah agama dan bahkan dianggap

sebagai wakil (*representative*) dari Tarekat Mawlawiyah. Pada saat ini, Syaikh Kabir Edmund Helminski, sebagai pemilik penerbit Threshold Books, adalah yang bertanggung jawab secara luas untuk membuat Rumi menjadi salah satu penyair masa kini yang paling luas dibaca orang.

Kabir Helminski menulis banyak buku dalam literatur sufisme, terutama tasawuf Jalal al-Din Rumi, dengan cara menterjemahkan berbagai buku sufi terutama karya-karya Jalal al-Din Rumi. Ia adalah pengarang dari *Living Presence: A Sufi Way to Mindfulness and Essential Self*, yang dikomentari oleh Jack Kornfield sebagai “iluminasi modern yang menaruh perasaan terhadap jalan sufi yang sarat dengan aroma kuno”. Bukunya yang lain yang tidak kalah pentingnya adalah *The Knowing Heart: A Sufi Path of Transformation*. Karya ini dipandang sebagai “sebuah pengantar yang jelas dan baik bagi tasawuf, yang dengan kreatif dibumbui oleh wawasan-wawasan batin dari al-Qur'an dan tulisan-tulisan Rumi. Bahkan barangkali karya pembimbing terbaik bagi pemula yang didapatkan hari ini”.

Bukunya yang juga sangat populer dan bahkan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh H. B. Yasin adalah *Rumi Day Light: A Daybook of Spiritual Guidance*. Buku ini dinilai oleh Camille Adams Helminski, istri Syaikh Kabir Helminski, sebagai dapat “mengunjungi para pembaca sebagai persembahan, sebagai sebuah sumber wawasan dan penyegaran, yang dapat mendukung dan memberikan semangat”. Dia juga beserta istrinya yang telah menulis sebuah buku kecil dan sangat cantik, yang didesain sebagai “hadiah” (*gift*), dengan dilengkapi beberapa kartu indah dengan lukisan-lukisan kuno Persia, sebagai tafsir bagi syair-syair Rumi, yang berjudul *Rumi: The Path of Love*. Buku kecil ini meliputi sejarah kehidupan Rumi, penjelasan tentang jalan sufi dari cinta dan 50 puisi pilihan dan

²¹Sri Mulyati, *Tarekat Tarekat Muktabarah di Indonesia*, hal. 345-346.

penafsirannya dalam kartu-kartu yang indah terhadap semua puisi yang terkandung di dalamnya. Tetapi ada satu buku lagi yang sangat dekat dengan Tarekat Mawlawiyah, yaitu berupa wirid-wirid Mawlawi, yang disajikan secara lengkap dengan terjemahannya oleh Cemille dan Kabir Helminski sendiri, sebagai seorang syaikh dan wakil Tarekat Mawlawi saat ini. Syaikh Kabir Helminski, adalah ahli psikologi modern, terutama *transpersonal psychology*, seperti rekannya Robert Frager. Tetapi ia sendiri mengatakan kepada saya, dalam kesempatan bertemu di kota Bunga, Bogor, bahwa setelah berkenalan dengan psikologi sufi, ia dan teman-temannya yang lain dalam bidang psikologi modern kemudian kehilangan minat dan *interest*-nya kepada psikologi modern tersebut.

Syaikh Kabir Edmund Helminski juga adalah guru dari beberapa penulis dan sarjana terkemuka, termasuk di dalamnya adalah Brian Hines, seorang ahli fisika baru, dan pengarang buku *God's Whisper, Creation's Thunder*, yang telah menjadikan Rumi sebagai pembimbing dan inspirator utama dalam menafsirkan fenomena-fenomena fisik yang ditemukan di laboratorium fisika modern. Dalam buku ini, Brian Hines tidak dapat menyembunyikan hutang budinya yang besar dalam pengenalannya terhadap Rumi kepada Syaikh Kabir Helminski ini. Kini ia dan istrinya Cemille Helminski, adalah *co-director* dari masyarakat Threshold sebuah organisasi nonprofit yang dipersembahkan untuk berbagi pengetahuan dan praktik tasawuf. Pada saat ini "*Threshold Society*", yang beralamat di RD 4 Box 400, Putney, Vermont USA, 05346, atau 139 Main Street, Brattleboro, Vermont 05301. Ini merupakan pusat kajian Rumi internasional yang bertanggung jawab atas pengenalan terhadap Rumi dan tarekatnya ke seluruh dunia dan telah menjadikan Rumi sebagai salah satu

penyair mistik muslim yang paling banyak dibaca di dunia.²²

I. Kesimpulan

Tulisan ini telah menunjukkan bahwa bahasa dan sastra Persia itu sangat penting untuk dikaji untuk memberi kemungkinan-kemungkinan rujukan dan referensi bagi upaya pengembangan dan penelitian di bidang keislaman sebagai upaya menerapkan apa yang dinamakan teologi transformatif yang mau belajar dari tradisi intelektual dan pemahaman keagamaan orang lain atau bangsa lain untuk memperkaya tradisi intelektual dan pemahaman keagamaan kita serta sekaligus memperkuat keimanan kita.

Setelah kita membaca dan mengkaji syair-syair Maulana Rumi, tampak jelas bahwa syair-syair Maulana Rumi betul-betul telah mencapai keindahan sastra universal yang karenanya syair-syair itu dapat bertahan sepanjang masa. Lebih dari itu, syair-syair itu merupakan hasil dari upaya penyingkapan batin sehingga ajaran-ajaran yang ada di dalamnya penuh dengan nilai-nilai sufistik yang agung dan luhur. Sebagaimana dikatakan oleh Parviz Morewedge, jika aliran psikoanalisis dan marxisme menyatakan bahwa problem alienasi adalah problem terpenting manusia modern, maka Maulana Rumi justru memberi obat penawar dan solusi atas masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia modern.²³

Tulisan ini juga menunjukkan bahwa ajaran-ajaran sufistik Maulana Jalaluddin Rumi masih sangat relevan dengan tantangan zaman saat ini karena Maulana Rumi adalah sosok sufi dan penyair besar yang memiliki visi jauh ke depan sehingga ajaran-ajaran tasawufnya, khususnya tentang Allah, Alam

²²Sri Mulyati, *Tarekat Tarekat Muktabarah di Indonesia*, hal. hal. 346-348.

²³ Parviz Morewedge. *Essays in Islamic Philosophy, Theology, and Mysticism*. New York, Oneonta Philosophy Studies, 1995.

raya, dan manusia masih benar-benar dibutuhkan untuk saat ini dan yang akan datang. Ajaran-ajaran Maulana Rumi, khususnya tentang cinta, cinta Tuhan yang membara dan membakar, cinta kepada semua makhluk di dunia ini betul-betul relevan untuk orang-orang yang mempunyai mata yang dengannya ia melihat dan yang mempunyai telinga yang dengannya ia mendengar serta yang mempunyai hati yang dengannya, ia merasa dan menyadari.

Seperti dikatakan oleh Annemarie Schimmel, mungkin tidak semua di antara kita dapat mengikuti Maulana Rumi untuk terbang menuju langit yang lebih tinggi melampaui batas-batas jagad raya yang tercipta dan menemaninya dalam pengalaman Cinta Tuhan yang akan menfana'kan sebagian besar manusia. Namun, saya kira kita semua dapat mengikutinya dalam hal kepercayaan kita yang mendalam kepada Tuhan dan dalam mengikuti kehangatan humanitasnya dalam bergaul dengan manusia dan dengan makhluk-makhluk lainnya.²⁴

Selain itu, kajian ini menunjukkan bahwa syair-syair Maulana Rumi dan ajaran-ajaran tasawwufnya memiliki pengaruh yang cukup besar, tidak hanya kepada para pemikir muslim, seperti Mahmud Syabistari, Mulla Shadra, Mulla Hadi Syabziwari, dan Muhammad Iqbal, tetapi juga kepada para pemikir Barat, seperti Reynold A. Nicholson, Annemarie Schimmel, dan Syaikh Kabir Helminski dan istrinya, Cemille Helminski.[]

²⁴Annemarie Schimmel, "Mawlana Rumi: Yesterday, Today and Tomorrow," in Amin Banani and Others, *Poetry and Mysticism in Islam*. Cambridge, Cambridge University Press, 1994, hal. 20.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi dkk (eds.). "Jalal al-Din Rumi," dalam *Ensiklopedi Tasawwuf*, vol. II. Bandung, Angkasa, 2008.

Freke, Timothy. *Hari-Hari Bersama Rumi: Ajaran-Ajaran Harian Sang Maestro Sufi*, terj. Abdullah Ali. Bandung, Pustaka Hidayah, 2003.

Mulyati, Sri (ed.). *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*. Jakarta, Prenada Media, 2004.

Nadwi, Abul Hasan. *Jalaluddin Rumi: Sufi Penyair Terbesar*, terj. M Adib-Bisri. Jakarta, Pustaka Firdaus, 2004.

Nicholson, Reynold A. *Jalaluddin Rumi: Ajaran dan Pengalaman Sufi*, terj. Sutejo. Jakarta, Pustaka Firdaus, 2000.

Parviz Morewedge. *Essays in Islamic Philosophy, Theology, and Mysticism*. New York, Oneonta Philosophy Studies, 1995.

Qusyairi Al-Nisaburi, 'Abdul Karim bin Hawazin. *Al-Risalah al-Qusyairiyyah fi 'Ilmi al-Tasawwuf*. Tanpa kota, Darul Khair, Tanpa tahun.

Rahim, Mulla Husein. *Menziarahi Para Wali: Teks dan Ulasan Ziarah Jami'ah*, terj. Heydar Ali Azhim. Jakarta, Al-Huda, 2011.

Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono dkk. Jakarta, Pustaka Firdaus, 1986.

_____. "Mawlana Rumi: yesterday, today and tomorrow," in Amin Banani and Others, *Poetry and Mysticism in Islam*. Cambridge, Cambridge University Press, 1994.

Rumi, Maulana Jalaluddin. *The Mathnawi of Jalaluddin Rumi*, trans. Reynold A. Nicholson. Teheran Iran, Research Center of Booteh Publication Co. No date.

_____. *Fihi Ma Fihi (Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhannya)*, terj. Anwar Holid, cet. iii. Bandung, Pustaka Hidayah, 2003.

Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi. *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi 'Utsmani. Bandung, Pustaka, 1985.

William C. Chittick. "Rumi and *Wahdatul Wujud*," in Amin Banani and Others, *Poetry and Mysticism in Islam*. Cambridge, Cambridge University Press, 1994.